

**STUDI KOMPARATIF KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KONSEP DIRI
SOSIAL SISWA AKSELERASI DAN NON AKSELERASI DI SMA NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2012/2013**

**COMPARATIVE STUDY OF EMOTIONAL INTELLIGENCE THROUGH SOCIAL
SELF-CONCEPT BETWEEN ACCELERATION AND NON ACCELERATION
STUDENTS IN SENIOR HIGH SCHOOL 2 BANDAR LAMPUNG
ACADEMIC YEAR 2012/2013**

Nadia Arissanti Wardhani (nadnineholic@yahoo.com)¹

Yusmansyah²

Shinta Mayasari³

ABSTRACT

The research purpose was to find the differences between emotional intelligence of students accelerated and non accelerated through social self-concept in senior high school 2 Bandar Lampung Year 2012/2013. The purpose in this study is the difference in emotional intelligence research accelerated and non-accelerated students in social self-concept. The problem in this study was "Is there any difference in emotional intelligence and social self-concept between accelerated students and non accelerated in senior high school 2 Bandar Lampung" The method used was survey method, with emotional intelligence and social self-concept variable. Sample of this study were 44 students of SMAN 2 Bandar Lampung consisting of 17 accelerated students and 27 non-accelerated students. The sampling technique used was purposive sampling. Based on calculations by two way anova obtained comparative index of emotional intelligence and social self-concept in accelerated students and non accelerated students in class XI senior high school 2 Bandar Lampung that is $p = 0.002$ with a significance level of 0.05. Since the value of $p < 0.05$ then H_a accepted and H_o was rejected. Emotional intelligence level of non acceleration students are higher by 89% when compared with accelerated students by 78%. The level of social self-concept non acceleration students is higher than 88% of social self-concepts of accelerated students 34%. The conclusion of this research was non accelerated students have higher emotional intelligence and social self-concept than the acceleration in students of class XI senior high school 2 Bandar Lampung. Suggestions were (1) counselors should be more able to distinguish the needs of accelerated students and non-accelerated students. (2) accelerated and non-accelerated students should be better able to improve the ability of the self-concept while studying and in the community.

Keywords : guidance and counseling, emotional intelligence, social self concept.

¹ *Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung*

² *Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung*

³ *Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional siswa akselerasi dan non akselerasi terhadap konsep diri sosial di SMA Negeri 2 Bandar Lampung angkatan 2011/2012. Masalah penelitian adalah perbedaan kecerdasan emosi siswa akselerasi dan non akselerasi pada konsep diri sosial. Permasalahan pada penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan antara kecerdasan emosi dan konsep diri sosial pada siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung?” Penelitian menggunakan metode komparatif dengan pendekatan survey dengan variabel kecerdasan emosi dan konsep diri sosial. Sampel penelitian sebanyak 44 orang siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang terdiri dari 17 orang siswa akselerasi dan 27 orang siswa non akselerasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan *two way anova* diperoleh indeks komparatif perbandingan kecerdasan emosi dan konsep diri sosial pada siswa akselerasi dan non akselerasi di kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung yaitu $p=0,002$ dengan taraf signifikansi 0,05. Karena nilai $p<0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Tingkat kecerdasan emosi pada siswa non akselerasi lebih tinggi yaitu sebesar 89% bila dibandingkan dengan siswa akselerasi sebesar 78%. Tingkat konsep diri sosial siswa non akselerasi lebih tinggi 88% bila dibandingkan konsep diri sosial siswa akselerasi 34%. Kesimpulan penelitian adalah siswa non akselerasi memiliki kecerdasan emosi dan konsep diri sosial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa akselerasi kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Saran peneliti adalah (1) guru BK hendaknya lebih dapat membedakan kebutuhan dari siswa akselerasi dan siswa non akselerasi. (2) siswa akselerasi dan non akselerasi hendaknya lebih dapat meningkatkan kemampuan konsep dirinya saat belajar dan di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, kecerdasan emosional, konsep diri sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan formal sangat penting dalam kehidupan individu, oleh karenanya selama menjadi bagian dari sekolah, siswa dituntut harus dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah dengan baik. Bukan hal mudah bagi seorang siswa untuk melakukan penyesuaian sosial di sekolahnya dengan baik. Diperlukan faktor-faktor pendukung yang dapat memperlancar siswa dalam melakukan penyesuaian sosial di sekolah. Schneiders (dalam Jayati, 2009) menyebutkan bahwa faktor yang mendukung penyesuaian sosial siswa di antaranya kondisi fisik dan penentu-penentunya yang meliputi ketentuan, konstitusi fisik, kesehatan dan faktor psikologis. Di samping itu perkembangan dan kemasakan individu juga mempunyai peran dalam penyesuaian sosial, terutama kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosi.

Diungkapkan oleh Hurlock (1998), siswa yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan dapat mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya, dibandingkan dengan siswa yang ditolak atau diabaikan dengan teman sekelasnya. Ditambahkan pula bahwa siswa yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan memiliki dasar untuk meraih keberhasilan pada masa dewasa. Sebaliknya, kegagalan masa penyesuaian sosial di sekolah akan berakibat tidak baik. Siswa dapat merasa tidak bahagia dan tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya siswa akan mengembangkan sifat egosi, tertutup, *unsocial*, bahkan anti-sosial.

Walaupun kita tidak dapat begitu saja mengukur bakat atau sifat-sifat khas seseorang, misalnya keramahan, percaya diri, atau sikap hormat pada orang lain. Kita dapat mengenali sifat-sifat tersebut pada anak-anak dan sepakat bahwa sifat-sifat tersebut mempunyai nilai penting.

Di Indonesia, program akselerasi masih menekankan kemampuan kognitif siswa. Siswa diberi materi pelajaran yang lebih padat agar waktu belajarnya lebih awal selesainya. Hal ini didukung oleh pernyataan Hawadi (2009) yang menyatakan program akselerasi yang diadakan pemerintah Indonesia saat ini masih terbatas pada tipe *telescoping curriculum*, yaitu siswa menyelesaikan bahan pelajaran satu tahun dalam satu semester.

Diungkapkan pula oleh Republika Online (2004) bahwa Wakil Kepala Sekolah salah satu penyelenggara program akselerasi mengisahkan jika selama pelaksanaan akselerasi di sekolahnya, ditemukan siswa kurang berkomunikasi, mengalami ketegangan, kurang bergaul, dan tidak suka pada pelajaran olahraga. Siswa akselerasi tegang seperti robot, bahkan mereka sulit berkomunikasi dengan orangtua mereka sendiri.

Di sisi lain, siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata yang berada di kelas non akselerasi, bersikap seperti anak sebagaimana pada umumnya, mempunyai kebutuhan pokok akan pengertian, penghargaan dan perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan kecemasan dan keragu-raguan.

Penelitian Herry (dalam Jayati, 2009) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata suka mengganggu teman-teman di sekitarnya, karena merasa dapat lebih cepat memahami materi pelajaran yang diterangkan guru di depan kelas dibandingkan teman-temannya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan rata-rata cenderung ngotot, berfikir bebas,

dan tertutup. Siswa-siswa ini lebih banyak menyendiri dan meskipun memperoleh energi dan kesenangan dari kehidupan mental yang menyendiri itu, tetapi juga merasa kesepian.

Dari penjabaran di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparatif Kecerdasan Emosional Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi Terhadap Konsep Diri Sosial di SMA Negeri 2 Bandar Lampung”.

Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri Siswa di Lingkungan Sekolah

Menurut Shapiro (2003), kecerdasan emosi atau Emotional Quotation (EQ) meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya.

Kecerdasan emosi dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut.

Kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial siswa. Karena hal ini dapat memberikan cerminan sikap dan intelektual siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang sedang ia hadapi atau masalah-masalah yang sedang terjadi di sekelilingnya. Kecerdasan emosi yang dimiliki seorang siswa berbeda-beda, faktor keluarga, lingkungan sekitar, pengendalian diri, pemahaman akan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kecerdasan emosi seseorang. Kecerdasan emosi tidak diragukan lagi dalam hal kehidupan bersosial seseorang. Banyak siswa yang memiliki IQ tinggi, tetapi memiliki EQ yang rendah disebabkan karena tidak adanya pemahaman yang baik tentang kecerdasan emosi.

Konsep diri sendiri merupakan suatu organisasi dinamis didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, dan memori semantik tentang diri sendiri serta kontrol terhadap pengolahan informasi diri yang relevan. Secara lebih luas, konsep diri dirumuskan sebagai skema kognitif atau pandangan dan penilaian tentang diri sendiri yang mencakup atribut-atribut spesifik yang terdiri atas komponen pengetahuan dan komponen evaluatif. Komponen pengetahuan termasuk sifat-sifat dan karakteristik fisik, sedangkan komponen evaluatif termasuk peran, nilai-nilai, kepercayaan diri, harga diri, dan evaluasi diri global.

SMA Negeri 2 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah unggulan di Bandar Lampung. Walaupun demikian, banyak perbedaan yang terjadi antara siswa akselerasi dan non akselerasi. Perbedaan dalam cara memecahkan permasalahan individu, permasalahan sosial, bersikap terhadap guru, bersikap terhadap teman yang berbeda kelas, hal-hal ini diduga berhubungan dengan perbedaan kecerdasan emosi setiap siswanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplanasi yang bersifat noneksperimen dan bertujuan menjelaskan tentang perbedaan kecerdasan emosi siswa akselerasi dan non akselerasi. Penelitian ini tergolong pada penelitian komparatif dengan pendekatan survey. Sugiyono (2006:115) menyatakan bahwa: “Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan”.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu ingin mengetahui perbedaan dua variabel yaitu kecerdasan emosi dan konsep diri sosial dengan dua sampel yang independen dan dependen.

Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian

Arikunto (2006:130) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa akselerasi SMA Negeri 2 Bandar Lampung Angkatan 2012/2013 kelas XI yg berjumlah 17 orang.

Sugiyono (2008:81) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan Arikunto (2006:131) berpendapat bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sampel terdiri dari siswa non akselerasi berjumlah 27 orang, yang di dapat dari purposive sampling dengan mengambil 1 kelas non akselerasi yang jumlahnya mendekati jumlah siswa akselerasi yang berjumlah 17 orang. Hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan jumlah subjek penelitian siswa non akselerasi dengan siswa akselerasi, sehingga jumlahnya menjadi 44 orang.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu, kecerdasan emosi dan konsep diri, penelitian ini berbentuk komparatif yaitu membandingkan kecerdasan emosi siswa pada dua sampel berbeda, siswa akselerasi dan non akselerasi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan

seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan konsep diri social adalah persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan Skala Likert. Arikunto, S (2006:152) mengatakan bahwa “Likert Scale, sebuah daftar, dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (√) pada kolom yang sesuai”. Tanda Skala Likert ini akan menjadi alternatif pilihan jawaban dari responden.

Responden menggunakan skala dengan 4 alternatif jawaban untuk skala konsep diri dan 5 alternatif pilihan jawaban pada skala kecerdasan emosi karena ingin menunjukkan adanya gradasi atau tingkatan baik kondisi sesuatu, atau mungkin tentang pendapat responden yang lain.

Observasi yang dilakukan berguna sebagai alat pendukung untuk melihat perbandingan kecerdasan emosi terhadap konsep diri pada siswa akselerasi dan non akselerasi. Butir observasi diturunkan dari indikator skala konsep diri dan kecerdasan emosi. Teknik observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi ini dilakukan oleh 2 observer agar hasil yang didapatkan lebih akurat.

Uji Pernyataan Instrumen

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas butir instrumen skala konsep diri pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Pearson product moment*. Pada uji validitas skala konsep diri yang telah dilakukan, item soal untuk variabel konsep diri yang berjumlah 42 butir semua item soal yang diujikan terdapat beberapa soal yang tidak valid. Pada skala kecerdasan emosi peneliti tidak melakukan uji validitas instrumen karena peneliti menggunakan skala kecerdasan emosi peneliti lain yang telah valid.

Pengujian reliabilitas pada skala ini menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach*. Pada skala kecerdasan emosi peneliti tidak melakukan uji reliabilitas instrumen karena peneliti menggunakan skala kecerdasan emosi peneliti lain yang telah reliabel.

Teknik Analisi Data

Menurut Arikunto (2005), analisis varians merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji perbedaan rerata nilai. Didalam teknik anava harga-harga yang ada didalam rumus anava, yaitu:

1. Sumber variasi

Digunakan sebagai judul kolom tabel persiapan anava. Sumber variasi misalnya perbedaan yang terjadi diantara kelompok, didalam kelompok, dan interaksi antara dua faktor atau lebih.

2. Jumlah kuadrat

Jumlah kuadrat adalah penjumlahan dari tiap-tian deviasi nilai dari reratanya. Adapun rumus jumlah kuadrat adalah:

$$Jk = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

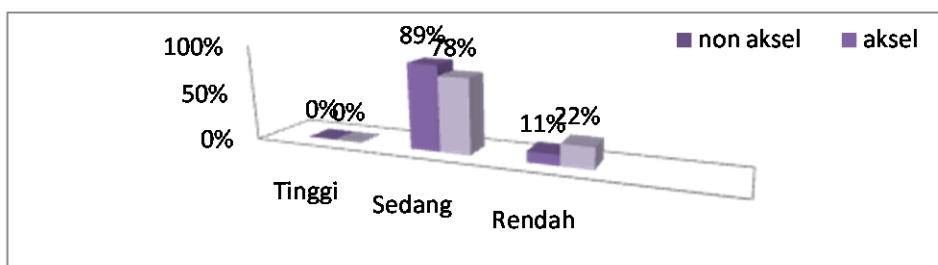
3. Mean kuadrat

Digunakan untuk mengetahui nilai F, adapun rumusnya yaitu:

$$F = \frac{MK_{ant}}{MK_{dal}}$$

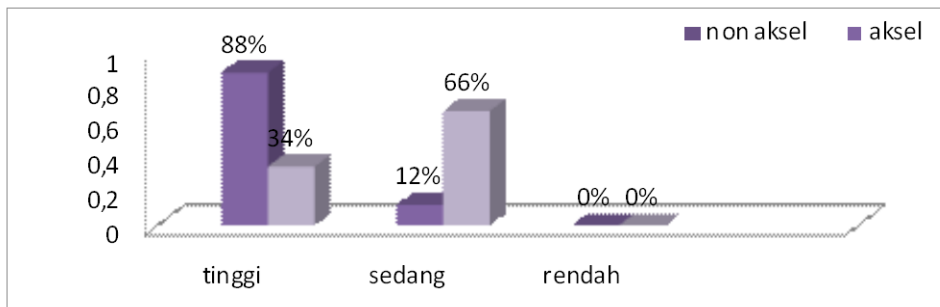
HASIL DAN PEMBAHASAN

Grafik perbandingan kecerdasan emosi siswa akselerasi dan non akselerasi



Tabel 4.1. Perbandingan kecerdasan emosional siswa akselerasi dan non akselerasi

Kecerdasan emosi pada siswa non akselerasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa akselerasi dan tergolong dalam kategori sedang, hal ini berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dengan hasil kecerdasan emosi non akselerasi pada kategori tinggi = 0%, sedang = 89%, rendah = 11% dan hasil kecerdasan akselerasi pada kategori tinggi = 0%, sedang = 78%, rendah = 22%.



Tabel 4.2. Perbandingan konsep diri siswa akselerasi dan non akselerasi

Konsep diri pada siswa non akselerasi lebih tinggi dibandingkan dengan konsep diri siswa akselerasi, hal ini berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dengan hasil konsep diri siswa non akselerasi pada kategori tinggi = 88%, sedang = 12%, rendah = 0% dan hasil konsep diri siswa akselerasi pada kategori tinggi = 34%, sedang = 66%, rendah = 0%.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil dari perhitungan persentasi yang sudah dikategorikan kedalam tiga ketegori yaitu tinggi, sedang dan rendah tentang kecerdasan emosi dan konsep diri yang ada di SMA Negeri 2 Bandar Lampung pada siswa kelas XI diperoleh hasil yaitu:

- 1) Kecerdasan emosi terhadap konsep diri diketahui nilai signifikansinya adalah $p=0,002$ ($p<0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri siswa. Dalam hal ini, siswa non akselerasi yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi yang tepat, empati, dorongan berprestasi, mendengarkan masalah orang lain, dapat berkerjasama dan dapat berkomunikasi dengan baik, sangat berpengaruh dalam konsep diri siswa. Deskriptor yang disebutkan di atas merupakan hal-hal yang paling memberikan pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa.

- 2) Jenis kelas terhadap konsep diri dengan nilai $p=0,006$ ($p<0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa siswa-siswa akselerasi dan siswa-siswa non akselerasi mempunyai konsep diri yang berbeda dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan pada jenis kelas terhadap konsep diri.
- 3) Kecerdasan emosi dan jenis kelas dengan nilai $p=0,004$ ($p<0,05$), dengan demikian hal ini berhasil menolak H_0 . Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan jenis kelas terhadap konsep diri.

Hasil penelitian peneliti sejalan dengan pendapat Maulana (2011) yang menyatakan pada dasarnya individu memiliki konsep diri dalam menjalani setiap aktivitas kehidupannya. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang berperilaku negatif atau tidak, konsep diri juga bisa diartikan hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Jika melihat karakteristik konsep diri yang ada antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas non akselerasi tentunya ada beberapa perbedaan karakteristik konsep diri karena perlakuan yang dilakukan oleh pihak sekolah sangat berbeda dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Hal ini juga mendukung penelitian Setyawardani (2009) bahwa semakin besar pemahaman seseorang mengenai hal-hal yang ada dalam deskriptor kecerdasan emosi, maka semakin baik pula ia dalam pemahaman bersosial. Dalam hal ini menyangkut kepada konsep diri sosial.

Dari beberapa pendapat di atas dapat terlihat bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosi terhadap konsep diri pada siswa akselerasi dan non akselerasi. Kecerdasan emosi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri dan hal itu dikuatkan oleh pendapat ahli yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi konsep diri seseorang baik itu secara menyeluruh ataupun bila dibandingkan berdasarkan jenis kelas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan siswa di SMA N 2 Bandar Lampung. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan dalam kurun waktu yang sebentar sehingga mungkin hasilnya tidak maksimal. Ketiga, skala kecerdasan emosional yang

digunakan oleh peneliti memiliki butir pernyataan yang terlalu banyak, sehingga mungkin hal ini menyulitkan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hubungan yang sangat tinggi antara kecerdasan emosi terhadap konsep diri baik itu secara menyeluruh ataupun bila dibandingkan berdasarkan perbedaan jenis kelas. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis varians dua jalan (*two ways anova*), yaitu (1) kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap konsep diri siswa dengan nilai signifikansi $p=0,002$ ($p<0,05$) (2) pada siswa akselerasi dan siswa non akselerasi mempunyai konsep diri yang berbeda dengan kata lain terdapat pengaruh jenis kelas terhadap konsep diri dengan nilai signifikansi $p=0,006$ ($p< 0,05$) (3) ada hubungan antara kecerdasan emosi dan jenis kelas terhadap konsep diri nilai signifikan $p=0,004$ ($p< 0,05$). Ini berarti H_a dari penelitian ini diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap konsep diri pada siswa akselerasi dan non akselerasi.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung adalah:

1) Kepada guru

Kepada guru BK hendaknya lebih dapat membedakan kebutuhan dari siswa akselerasi dan siswa non akselerasi, serta memberikan gambaran yang jelas kepada siswa tentang kecerdasan emosi supaya siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengetahui konsep diri mereka, sehingga dapat bermanfaat untuk berhubungan dengan teman, guru, saat belajar, dan di lingkungan masyarakat.

2) Siswa

Siswa akselerasi dan non akselerasi hendaknya lebih dapat menghargai perasaan temannya, menggunakan tutur kata yang baik, dan berusaha meningkatkan kemampuan konsep dirinya saat belajar dan di lingkungan masyarakat.

3) Peneliti Selanjutnya

Diharapkan memperluas obyek penelitian dan memperpanjang masa penelitian agar mendapatkan bhasil yang lebih maksimal. Peneliti selanjutnya juga bisa memasukkan unsur-unsur lain yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, K. 2011. *Analisis Teori dan Praktik Serta Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Pembelajaran dalam Kelas Akselerasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bulo, W. 2002. *Pengaruh Tingkat pendidikan Tinggi Terhadap Kecerdasan Emosional*. UGM. Yogyakarta. Skripsi.
- Farozin, Muh., Fathiyah, Kartika. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Goleman, D. 2002. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hall & Lindzey. 1993. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Jakarta: Kanisius.
- Hawadi, R. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Jayati, C. 2009. *Perbedaan Penyesuaian Sosial Siswa antar Kelas Akselerasi dan Non Akselerasi*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Koestoro, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Maulana, A. 2011. *Perbedaan Konsep Diri Siswa Kelas RSBI dan Kelas Reguler*. Semarang: Thesis
- Setyawardani, Lydia. 2009. *Perbedaan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Junior dan Senior*. STIE Indonesia. Surabaya: Jurnal
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi, D. 1985. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.